

PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Widia Astuti¹, Andri Wicaksono², Dian Permanasari³
STKIP PGRI Bandar Lampung

¹widyaastti13@gmail.com, ²ctx.andrie@gmail.com,
³permanasaridianazka@gmail.com

Abstrak: Karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan serta menuangkan gagasan-gagasan hasil perenungan seseorang mengenai makna ataupun paparan dari suatu kejadian pada masyarakat. Salah satu jenis karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian peristiwa tentang kejadian atau kehidupan seseorang dengan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks pada suatu masyarakat yaitu novel. Banyak cerita novel tentang permasalahan gender atau ketidakadilan gender yang membuat kita seorang kaum perempuan merasa sangat geram. Penelitian ini berjudul Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam meraih cita-cita dan mendapatkan cinta sejatinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara membaca, mengamati, mencatat, kemudian mendeskripsikan data temuan.

Kata kunci: Tokoh, Novel, *Bidadari Bermata Bening*

Abstract: Literary works are a means to express and express ideas resulting from one's contemplation of the meaning or exposure of an event to society. One type of long prose essay, which contains a series of events about events or a person's life by involving various complex problems in a society, namely the novel. There are many novel stories about gender issues or gender injustice that make us women feel very angry. This research is entitled *The Struggle of Female Characters in Habiburrahman El Shirazy's Clear-Eyed Angel Novel*. This study aims to find out and describe the struggle of women in *habiburrahman El Shirazy's novel Angels with Clear Eyes* in achieving their goals and getting their true love. This research uses qualitative research using a descriptive analysis approach. The method used in collecting data for this study is the documentation method. The data collection instrument used in this study is a human or the researcher himself by reading, observing, recording, then describing the data findings.

Keywords: *Character, Novel, Clear-Eyed Angel*

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra sering membahas tentang perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan terkadang membuat perempuan memiliki dua sisi, yaitu persepsi positif dan negatif. Hal ini membuat perempuan bangkit dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki, perempuan selama ini banyak mengalami marginalisasi, represi, diskriminasi, dan subordinasi dalam berbagai bidang.

Seorang perempuan berjuang untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan tentang kesetaraannya dengan laki-laki. Rentetan kasus kekerasan terhadap perempuan yang belakangan ini banyak terkuak seperti kekerasan seksual dikalangan masyarakat yang tidak memandang usia. Dari banyak peristiwa yang sudah terjadi, makanya kurang contoh dan angka apalagi yang membuat semua pihak bisa sadar dan melihat bahwa kekerasan seksual adalah persoalan genting yang tidak boleh ditunda-tunda untuk menyelesaikannya. Ketidakadilan yang dialami perempuan memunculkan suatu gerakan feminisme.

Feminisme merupakan gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan organisasi yang mempertahankan hak-hak kepentingan perempuan. Tujuan feminisme yaitu untuk meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Feminisme mengarahkan fokusnya pada penindasan laki-laki terhadap perempuan. Feminisme juga berusaha merubah atau menghilangkan adat istiadat dan hukum yang secara tidak adil membatasi kebebasan dan kemajuan perempuan. Misalnya

tentang kesempatan untuk memperoleh pendidikan, persaingan di dalam lapangan kerja, pembagian upah dan lainnya.

Banyak orang yang menganggap bahwa seorang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi bila akhirnya setelah menikah perempuan akan menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami dan anak-anaknya. Hal yang seperti ini menjadi contoh tentang ketidakadilan bagi kaum perempuan. Kaum laki-laki dianggap lebih condong dalam memainkan perannya diranah publik, sementara perempuan terbatas. Banyak aspek kehidupan yang seolah hanya menjadi wilayah laki-laki. Dan perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah, ditindas oleh laki-laki yang didukung kebudayaannya.

Hidup diantara banyak keberagaman budaya ini menyebabkan munculnya konflik. Mulai dari konflik keluarga, konflik tingkah laku dan lain sebagainya. Ketidakadilan gender seperti stereotipe, subordinasi, kekerasan terhadap perempuan, dan marginalisasi. Salah satu awal penyebab dari ketidakadilan gender adalah stereotipe. Stereotipe merupakan asumsi tentang perempuan atau penilaian terhadap seorang perempuan. Suatu prasangka buruk yang dilakukan oleh individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat tanpa adanya fakta atau kebenaran termasuk kedalam masalah stereotipe. Konflik yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan menimbulkan adanya asumsi atau penilaian yang negatif terhadap perempuan. Beragam stereotipe yang muncul dari asumsi masyarakat baik yang positif maupun yang negatif. Seperti halnya ada suatu ungkapan masyarakat yang menganggap bahwa setinggi apapun perempuan pasti hidupnya hanya didapur.

Salah satu novel di Indonesia yang terdapat perjuangan tokoh perempuan adalah novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis tertarik untuk menganalisis novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy karena isi cerita novel tersebut tentang perjuangan seorang tokoh utama perempuan dan ada sifat yang dapat kita tiru seperti sabar dalam menghadapi rintangan dan halangan yang terjadi, tegas dan tegar dalam menghadapi permasalahan, dan prestasi yang unggul.

Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy ini mendeskripsikan tentang dunia pesantren dan orang-orang pesantren dengan apik. Khazanah dan nilai-nilai adiluhung pesantren pun disampaikan dalam bahasa sastra yang indah. Lebih dari itu, novel ini memotivasi para santri dan generasi muda pada umumnya untuk meraih kesuksesan dengan bekerja keras, ulet rendah hati, dan menebar kebaikan secara universal. Dalam novel ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki hak atas apapun. Tokoh utama dalam novel ini menggambarkan seorang perempuan yang derajat dan haknya sama dengan laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas, alasan penulis untuk mengambil judul "Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy" karena di dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menggapai cita-cita dan perjuangan dalam mendapatkan cintanya. Dalam memperjuangkan apa yang tokoh utama perempuan inginkan, ia harus melalui berbagai rintangan dan halangan baik perlakuan fisik maupun

psikis. Tokoh utama perempuan dalam novel ini juga mendapatkan suatu asumsi atau penilaian masyarakat tentang diri perempuan yang negatif. Persepsi tersebut membuat tokoh utama perempuan merasa sedih, namun ia harus sabar dan tegar karena orang yang berasumsi tidak tahu akan kejadian yang sebenarnya.

Dan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan seorang tokoh utama perempuan yang cerdas, memiliki semangat yang tinggi, sabar, tegar, berprestasi dan pemberani berargumen dalam melawan penindasan yang dialaminya. Tokoh utama perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy menginginkan kebebasan dengan rasa tanggung jawab dan mengubah kehidupannya menjadi bahagia dan bermakna. Tokoh utama perempuan dalam novel ini dapat dijadikan teladan dan motivasi para remaja masa kini untuk terus berjuang dalam meraih cita-cita dan mendapatkan cinta sejatinya.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman, yakni jenis tulisan yang mengandung unsur makna yang memiliki keindahan tertentu, seperti pada Novel, Drama, Puisi dan lain-lain. Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat. Contohnya novel, cerpen dan drama. Adapun puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contohnya syair dan pantun (Surastina, 2018: 1-2).

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan

seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Kusinwati, 2009: 1).

Berdasarkan pendapat dari kelima pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya manusia yang memiliki nilai estetika dan menggunakan bahasa sebagai medium. Karya sastra ini merupakan sarana untuk mengungkapkan serta menuangkan gagasan-gagasan hasil perenungan seseorang mengenai makna ataupun paparan dari suatu kejadian pada masyarakat.

2. Fungsi Sastra

Sastra juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi sastra sebagai berikut:

- 1) Fungsi Rekreasi, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi Didaktik, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 3) Fungsi Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan penikmat atau pembacanya karena sifat kebenarannya.
- 4) Fungsi Moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi Religius, yaitu sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra (Kusinwati, 2009: 5-6).

Sedangkan menurut Kosasih (2012: 1) fungsi sastra dapat digolongkan dalam lima golongan besar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira dan hiburan.
- 2) Fungsi didaktik, yaitu mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada didalam karya sastra.
- 3) Fungsi estetis, yaitu memberikan nilai-nilai keindahan.
- 4) fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) fungsi religiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Wicaksono (2017: 71) juga menjelaskan fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi atau memandang yang tidak mencari keuntungan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan menyenangkan, estetis dan keseriusan persepsi sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

3. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti, sebuah barang baru yang kecil. Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan

konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh(Surastina, 2018: 113).

Menurut Tarigan (2011: 167) kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi hidup. Novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembaca. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. Ada yang berpendapat bahwa novel bisa dijadikan sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan, bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang mengandung kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan(Wicaksono, 2017: 73).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karangan prosa yang panjang, yang mengandung rangkaian peristiwa tentang kejadian atau kehidupan seseorang dengan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks pada suatu masyarakat. Novel memiliki cerita yang panjang. Dan isi cerita cenderung menonjolkan watak dan sifat pelaku dalam novel.

4. Ciri-ciri Novel

Wicaksono (2017: 80), menyebutkan ciri-ciri dari novel adalah:

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam

Adapun ciri-ciri sebuah novel menurut Surastina (2018: 113-114) sebagai berikut:

- 1) Ceritanya panjang.
- 2) Dalam cerita terdapat beberapa bab.
- 3) Berpusat pada seluruh kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh.
- 4) Cerita merupakan hasil kreativitas imajinasi meskipun diangkat dari kehidupan yang benar-benar terjadi.

5. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis yang diartikan membaca sebagai perempuan berpandangan bahwa kritik ini tidak mencari netodologi atau model konseptual tunggal, tetapi bahkan sebaliknya menjadi pluralis dalam teori dan praktiknya, menggunakan kebebasan metodologi dan pendekatan yang dapat membantu pelaksanaan kritiknya. Cara ini berpijak dari sudut pandang yang mapan dab mempertahankannya secara konsisten kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi dunia sastra(Sugihastuti dan Suharto, 2002: 10).

Menurut Wiyatni (2013: 1) Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam

menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter dalam Wiyatmi, 2013: 30).

Buana (2009: 266) berpendapat bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kajian dengan cara membaca tulisan, ideologi, serta kultur dengan perspektif yang berpusat pada perempuan. Suatu kritik dinilai berspektif feminis jika mengkritik disiplin yang ada, paradigma tradisional mengenai perempuan, peran sosial atau alamiah, atau dokumen-dokumen karya feminis lain dari sudut pandang perempuan.

Kritik sastra feminisme adalah kritik terhadap karya-karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang membuat perbedaan pengarang, pembaca, perwatakan dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan mengarang sebagai perempuan dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Sehandi, 2018: 182).

Berdasarkan beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis merupakan studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap perempuan dan kritik sastra ini mengkaji tentang pengalaman yang

dialami perempuan dalam berbagai hal yang tertuang didalam karya sastra, salah satunya sastra novel.

6. Feminisme

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat adalah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam sastranya (Showalter dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 18).

Feminisme merupakan kajian yang membahas tentang ketidakadilan perempuan dalam lingkup karya sastra. Dalam hal ini, perempuan sering digambarkan sebagai tokoh yang tertindas, teraniaya dan korban dari kekerasan laki-laki. Semua gambaran itu menimbulkan asumsi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sehingga pada akhirnya perempuan dapat bangkit dari ketidakadilan itu dan menyamakan haknya dengan laki-laki baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan atau masyarakat. Seluruh kisah ketidakadilan gender dan bagaimana gerakan perempuan untuk melepaskan dirinya sampai mendapatkan kesetaraan haknya dengan laki-laki ini dituangkan dalam bentuk karya sastra. Di dalam novel, perempuan merupakan suatu karakter yang dikisahkan dengan karakter tertentu. Dalam kebanyakan cerita fiksi kedudukan tokoh perempuan sering dipandang , diperlakukan atau diposisikan lebih rendah dari laki-laki (Soraya, 2020: 2).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002: 15) berpendapat bahwa dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya

pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar belakang sosial pendidikannya, pekerjaan, peran dalam masyarakat dan rendahnya derajat perempuan sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. Dan ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata.

Feminisme adalah sebuah paham atau gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak pria dengan wanita. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta gerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki-laki (Wirasandi, 2019:48).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial maupun kegiatan organisasi yang mempertahankan hak-hak kepentingan perempuan. feminisme ini bertujuan untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

7. Ketidakadilan Gender

Menurut Derana (2016: 167) ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur di mana kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni: stereotipe atau melalui pelabelan negatif, subordinasi atau anggapan tidak penting, kekerasan (*violence*), dan marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi.

a. Stereotipe

Menurut pendapat Ismiati (2018: 34-35) stereotipe mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tetap dan tidak berubah mengenai sekelompok manusia dan menggunakan persepsi ini untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut dengan mengakibatkan karakteristik individual yang unik. Jika orang-orang membentuk pendapat tentang segolongan objek atau orang tertentu dan bertindak sesuai dengan pendapat itu, hal ini dinamakan stereotipe. Kata "stereotipe" digunakan untuk menunjukkan pendapat yang baik atau buruk pada umumnya yang dipunyai oleh seseorang tentang sekelompok tertentu.

Menurut Setyawan (2021: 62-63) konflik yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menekankan pada adanya pelabelan negatif yang tercipta atau stereotipe terhadap kaum perempuan selama ini. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dan kemerosotan kualitas moral manusia yang berbudaya dan beradab. Terlebih dari itu stereotipe mampu

menimbulkan praktik diskriminasi. Stereotipe sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotipe ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotipe berbeda dengan kenyataan.

b. Subordinasi

Menurut Karwati (2020: 125) subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya. Baik itu laki-laki yang dianggap lebih unggul dari perempuan ataupun perempuan yang lebih unggul dari laki-laki. Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilah peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Peran dan fungsi perempuan dalam urusan domestik dan reproduksi dalam penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi. Adapun laki-laki bisa saja mendapat penghargaan dalam melaksanakan fungsi domestik. Hal ini merupakan akibat dari sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan.

Subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting. Sudah sejak lama terdapat pandangan yang mencerminkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerakanya, terutama dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai

subordinasi dari kaum laki-laki (Efianingrum, 2008: 25).

c. Kekerasan Perempuan

Menurut Hidayat (2020: 62-63) kekerasan terhadap perempuan merupakan realita yang terjadi sepanjang masa. Akibatnya, sikap yang timbul menjadi lebih beragam antara satu dengan yang lain, pendekatan dan teorinya juga berbeda-beda keinginan atau melindungi hak-hak perempuan menyebabkan munculnya gerakan lembaga atau organisasi, pelanggaran seperti pelecehan seksual yang sering terjadi di masyarakat telah diatur dalam undang-undang hukum pidana.. Terdapat banyak kasus dari kecenderungan subordinasi membuat perempuan diperlakukan secara tidak adil oleh laki-laki yang mengatasnamakan agama, penganiayaan terhadap istri bisa dianggap sebagai suatu tindak kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan pada dasarnya adalah sebuah bentuk perilaku, baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Pelaku kekerasan terhadap perempuan terhadap perempuan dapat bersifat individual seperti dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara. Salah satu jenis kekerasan yang dihadapi perempuan bersumber dari anggapan gender yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan (Zulfiani, 2018: 144).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan tindak kekerasan yang korban utamanya adalah perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa fisik, psikologis, kejahatan seksual ataupun ancaman. Kekerasan

terhadap perempuan dapat terjadi dalam suatu keluarga atau rumah tangga, maupun masyarakat.

d. Marginalisasi

Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang. Pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang disebabkan karena jenis kelamin merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender (Efianingrum, 2008: 25).

Menurut Fakih (dalam Derama, 2016: 168) proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negarayang menimpa kaum laki-laki maupun perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Akan tetapi, ada salah satu bentuk pemisahan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsiran keagamaan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan atau menganalisis perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy yang

menitikberatkan pada tokoh Ayna selaku tokoh utama perempuan dalam meraih cita-citanya dan mendapatkan cintanya sejatinya.

2. Setting Penelitian

1. Setting Tempat

Penelitian ini dilakukan di rumah dan di perpustakaan STKIP PGRI Bandar Lampung dengan memanfaatkan sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang terdapat di perpustakaan STKIP PGRI Bandar Lampung.

2. Setting Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan.

3. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, tahun 2017, dengan jumlah halaman 337, yang menggambarkan ketidakadilan gender, penindasan, dan seorang perempuan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Adapun data tambahan yang diperoleh dari buku, jurnal, teori yang berhubungan dengan kajian feminisme terutama ketidakadilan gender dalam karya sastra.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dalam meraih cita-citanya dan mendapatkan cinta sejatinya yaitu sebagai berikut.

1. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Meraih Cita-citanya

Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh

pada suatu peristiwa dengan penuh kerja keras yang penuh tantangan untuk mencapai suatu yang diinginkan. Berikut adalah hasil penelitian tentang perjuangan perempuan dalam meraih cita-citanya.

Data 1

“Bukan masalah *pinter*, tapi masalah mental dan *habitus* keluarga. Jika Ayna lulus Aliyah, Lalu mondok di sini jadi *khadimah* Bu Nyai, itu sudah kemajuan luar biasa. Daripada lulus Aliyah jadi TKW di Arab, kayak ibunya!” (Halaman 3)

Berdasarkan data (1) menunjukkan bahwa Ayna telah menghadapi bullyan teman sebayanya. Ayna dipandang negatif oleh temannya karena dulu ibunya bekerja menjadi TKW di Arab. Temannya menganggap bahwa Ayna adalah anak haram seorang TKW yang serong di Arab. Padahal jika dipahami, bahwa seseorang yang menjadi TKW tidak bisa ditentukan bahwa itu negatif. Seseorang tidak bisa menilai orang lain dengan negatif hanya melihat pekerjaannya tanpa mengetahui yang sebenarnya.

Data 2

“Tiga nilai terbaik di masing-masing jurusan diumumkan di papan pengumuman. Jurusan kita, IPS, terbaik kamu. Jurusan IPA terbaik Siti Mahmudah anak Kalimantan, dan jurusan Keagamaan yang terbaik Gus Afif, putra Romo Kyai. Dari semuanya, yang paling tinggi nilai kamu, *Edan* kamu, Na!” (Halaman 12)

Data 3

“Ya, nilai UN Ayna ternyata tertinggi se-provinsi Jawa Tengah bidang IPS, dan tertinggi

nomor sepuluh tingkat nasional, *Abah.*” (Halaman 33)

Data 4

“... Sementara Pak Rektor UNY menyampaikan apresiasi berupa tawaran menjadi mahasiswa di UNY tanpa tes buat ananda Ayna!” (Halaman 67)

Data (2), (3) dan (4) menunjukkan bahwa Ayna adalah seorang perempuan yang berprestasi, cerdas, soleha dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Meskipun Ayna adalah seorang perempuan, tetapi dia tetap ingin terus belajar dan mengejar cita-citanya untuk belajar di Mesir supaya menjadi seseorang yang terbaik. Data ini menggambarkan bahwa seorang perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang setara dengan laki-laki.

Data 5

“Dia *khadimah*. Dialah dan *khadimah-khadimah* yang lainnya yang setiap hari bangun lebih pagi dari yang lainnya untuk menyiapkan sarapan pagi para santri”. (Halaman 69)

Data (5) menunjukkan adanya perjuangan seorang perempuan dalam menempuh pendidikan Ayna rela menjadi *khadimah* atau pembantu di dalam pesantren. Ayna dan *khadimah* lainnya terbiasa bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan para santri. Data ini menggambarkan seorang perempuan yang rela berjuang untuk meraih cita-cita. Ia sangat pekerja keras, tekun dan tidak malu walaupun harus menjadi *khadimah*.

2. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Mendapatkan Cinta Sejatinya

Perjuangan perempuan merupakan suatu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial yang

rendah atau ketidakadilan gender serta adanya pengekanan oleh sistem sosial yang membatasi perempuan untuk bergerak dengan bebas. Berikut adalah hasil penelitian tentang perjuangan perempuan dalam mendapatkan cinta sejatinya.

Data 6

“Begini, Na. Pak Kyai Yusuf Badrudduja *matur* kepada Ummi dan Abah, bahwa dia ingin melamarmu untuk dijadikan *garwo-nya*.”(Halaman 88)

Data (6) menunjukkan bahwa Ayna akan dilamar oleh seorang Kyai yang baik akhlakunya yang merupakan saudara dari Abah dan Ummi di pesantren. Pak Kyai tersebut ingin melamar Ayna karena ia mengetahui bahwa Ayna adalah sosok perempuan yang baik, soleha, berprestasi dan memiliki semangat yang tinggi. Segala kebaikan Ayna dipandang baik dan tidak meragukan untuk dijadikan seorang istri.

Data (7)

“Pakde, tolong dengarkan Ayna, yang akan menjalani Ayna, Pakde. Tolong Pakde jangan tolak lamaran itu! Ayna sudah mantap menerima lamaran itu, Pakde.”

“Ayna akan nekad tetap nikah tanpa restu Pakde! Ayna tidak peduli!”(Halamn 133)

Data (7) menunjukkan perjuangan Ayna sebagai perempuan dalam mendapatkan cintanya dan menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa aturan orang lain. Ayna sebagai seorang perempuan memiliki hak untuk memilih laki-laki yang dicintainya. Perempuan memiliki hak untuk menerima ataupun menolak khitbah dari laki-laki dengan baik. Dan seorang perempuan memiliki hak dipilih dan memilih atas dirinya

sendiri. Berdasarkan data ini, Ayna melalui perjuangan yang keras untuk mendapatkan cintanya.

Data 8

“Ayna takut tidak bisa bersabar, Mi. Ayna mau nekad tetap nikah sama Pak Kyai Yusuf saja, tidak peduli pakde memutuskan tali kekeluargaan.”(Halaman 137)

Data (8) dapat dijelaskan bahwa dalam perjuangan mendapatkan cinta sejatinya Ayna dihadapkan oleh rintangan yang membuat dirinya takut tidak bisa mengontrol kesabarannya. Di dalam hal ini Ayna tidak memperdulikan jika tali kekeluargaannya dengan keluarga satu-satunya harus terputus. Disini sosok perempuan mempertahankan pilihannya.

Data 9

“... Tepatnya bukan begitu, ia memilih mengorbankan dirinya demi mempertahankan tali kekeluargaannya.”(Halaman 141)

Data (9) menunjukkan bahwa dalam memperjuangkan cintanya Ayna lebih mementingkan keutuhan keluarganya. Ayna rela menerima keputusan yang dipilih oleh Pakde dan Budenya untuk menolak lamaran Pak Kyai Yusuf. Hal ini ia lakukan demi bakti pada ibunya. Ia berharap bahwa tindakannya ditulis oleh Allah sebagai amal saleh dan pahalanya dikirimkan untuk orang tua beserta kakek neneknya di alam barzakh sana. Dalam ajaran Islam, Ayna menunjukkan baktinya kepada orang tua.

Data 10

‘... Ia harus menerima kenyataan secara resmi telah dipinang oleh Yoyok yang baru dikenalnya, bukan oleh Gus Afif yang ia dambakan.”(Halaman 162)

Data (10) menunjukkan kepasrahan Ayna bahwa ia harus menikah oleh seseorang pilihan Pakde dan Budenya. Dan Ayna harus menerima kenyataan bahwa ia harus melupakan cinta sejatinya yang sangat ia damba-dambakan. Ayna menggambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat kuat dalam menerima kenyataan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perjuangan tokoh perempuan dalam meraih cita-citanya.

Perjuangan tokoh perempuan dalam meraih cita-citanya dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu untuk mendapatkan cita-citanya Ayna harus melewati berbagai halangan dan rintangan. Ayna rela berjuang apapun demi cita-citanya tercapai, ia menjalani pendidikan Sekolah Menengah Atas di suatu pesantren dan menjadi *khadimah*. Setelah lulus dipesantren, Ayna pernah bekerja di suatu kafe, di toko mainan anak-anak, dan office girl. Namun dengan kegigihan, ketekunan dan prestasi Ayna yang sangat baik akhirnya Ayna diangkat menjadi asisten pribadi pemilik PT. Tsania Waras Rezekia. Setelah mendapatkan pekerjaan yang tetap, Ayna memutuskan untuk kuliah D1 Manajemen Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yogiartama Bogor. Ayna juga membuka toko roti yang diberi nama toko barokah. Dibalik kerasnya perjuangan akhirnya Ayna mendapatkan kesejahteraan, kebebasan dan kebahagiaan atas apa yang ia inginkan. Sampai pada akhirnya, setelah banyak melewati berbagai halangan dan rintangan Ayna

menraih cita-citanya untuk melanjutkan perguruan tinggi di Yordania dan berniat melanjutkan S2 di Mesir bersama suami tercintanya. Ayna menunjukkan sosok perempuan yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak-hak yang sama dalam pandangan Islam, baik hak kemanusiaan, hak ekonomi, maupun hak sosial.

2. Perjuangan tokoh perempuan dalam mendapatkan cinta sejatinya.

Perjuangan tokoh perempuan dalam mendapatkan cinta sejatinya dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy yaitu untuk mendapatkan cinta sejatinya Ayna rela menerima perjodohan yang dilakukan oleh pakde dan budenya. Perjodohan itu dilakukan oleh pakde Ayna dengan adanya pemanfaatan perempuan. Setelah menikah dengan lelaki pilihan pakdenya, Ayna hidup dengan siksa batin karena suaminya tidak seperti apa yang dia inginkan. Sampai akhirnya Ayna terbebas dari pernikahan itu karena suaminya terjerat kasus korupsi bersama bapak mertuanya. Mulai saat itu Ayna membuka lembaran baru yang hatinya tetap menanti cinta sejatinya sejak di pesantren yaitu putra Pak Kyai. Sampai akhirnya ia dapat bertemu dengan cinta sejatinya, dan hidup bahagia di negeri Yordania bersama suami yang ia cintai. Ayna sangat menjaga kesucian dirinya demi bertemu dengan cinta sejatinya. Perjuangan Ayna menjadi contoh bagi kaum perempuan khususnya remaja masa kini untuk terus berjuang, dan menjaga kesucian dirinya, serta menjadi panutan untuk para perempuan dalam mengontrol hawa nafsu.

2. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian tentang perjuangan tokoh perempuan

dalam novel *Bidadari Bermata Bening* Karya habiburrahman El Shirazy ini, maka rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* Karya habiburrahman El Shirazy ini dapat dijadikan sebuah motivasi hidup bagi para pembaca untuk terus berjuang, jangan pantang menyerah dan saling tolong menolong terhadap sesama manusia.
2. Penelitian terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* Karya habiburrahman El Shirazy ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam tentang perjuangan perempuan yang terdapat pada novel.
3. Penelitian terhadap novel *Bidadari Bermata Bening* Karya habiburrahman El Shirazy ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung tentang pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Soraya, A. (2020). Kajian Feminisme dalam Novel *The Secret Mother* Karya Banyu Sastra Tahun 2019. *Jurnal: Samudra Bahasa*, Vol 3 Nomor 2 November 2020, <https://ejournalunsam.id/index.php/PSB>
- Buana, C.(2009). Sejarah, Teori, dan Aplikasi Kritik Sastra Feminis. *Jurnal: Al Turas*, Vol XV Nomor 3, September 2009. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats>
- Derana, G.T. (2016).Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini.*Jurnal: Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol 2 Nomor 2, Oktober 2016.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index> diakses pada 6 Juni 2022

- Efianingrum, A. (2008). Pendidikan dan Pemajuan Perempuan Menuju Keadilan Gender. *jurnal: Fondasia*, Vol 1 Nomor 9, Maret 2008. <https://journal.uny.ac.id/index.php/fondasia>
- Fahrurrozi & Wicaksono, A. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Hidayat, A. (2020). Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan. *Jurnal: iiCET*, Vol 5 Nomor 2. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid>
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender dalam Novel *Majik & Elsa* Karya Boy Candra. *Jurnal:Bindo Sastra*, Vol 4 Nomor 2. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastara/index>
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Jurnal: Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, Vol 7 Nomor 1, Januari-Juni 2018. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul>
- Karwati,L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal: Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol 5

- Nomor 2, Desember 2020.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index>
diakses pada 6 Juni 2022
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawati, A. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal: Parole*. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.vli2.p%25p.213>
- Kusinwati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Jawa Tengah: Alprin.
- Maryam, R. (2017). Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal: Legislasi Indonesia*, Vol 14 Nomor 04, Desember 2017. <https://journal.interstudi.edu/index.php/interKomunika>
- Mulyadi, Y. (2017). *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Putri, E.N. & Yasnur, A. (2019). Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8. Nomor 3 September 2019, Seri B 94-104. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/107465/102890>
- Rosita, I., Hudiyo, Y & Hanum, I.S. (2021). Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Kajian Feminisme Sosialis. *jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol 5 Nomor 2, April 2021, Hal 383-393. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/IBSSB/>
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setyawan, W.B. (2021). Stereotipe terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Alun Samudra Rasa* Karya Ardini Pangastuti BN. *Jurnal: Perempuan dan Anak*, Vol 5 Nomor 1, Juni 2021. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/martabat>
- Shirazy, H.E. (2017). *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Bandar Lampung: Elmatara.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmiah Rinjani*. [Online], Vol. 7. Nomor 2, Halaman 48. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/122/86> diakses pada 16 November 2021
- Wiyatmi. (2013). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra*

Indonesia. Yogyakarta: Penerbit
Ombak.

Zulfiani, D., Kondoruro, O & Sahda, M.
(2018). Penanganan Kekerasan
Terhadap Perempuan dan Anak di
Provinsi Kalimantan Timur.
Jurnal:Administrative Reform,Vol 6
Nomor 3, September 2018.
[http://e-
journals.unmul.ac.id/index.php/JA
R](http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR)